

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Teori	10
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	10
2.1.2 Harga Saham	10
2.1.3 Profitabilitas	12
2.1.4 <i>Leverage</i>	13
2.1.5 Aktivitas	15
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	20
2.3.1 Hubungan NPM, DER, dan TATO terhadap Harga Saham	20
2.3.2 Hubungan NPM Terhadap Harga Saham	20
2.3.3 Hubungan DER Terhadap Harga Saham.....	21
2.3.4 Hubungan TATO Terhadap Harga Saham	21
2.4 Model penelitian	22
2.5 Hipotesis	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Rencana Penelitian.....	24
3.2.1 Objek Penelitian	24

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.3.1 Jenis Data.....	24
3.3.2 Sumber Data	24
3.4 Operasionalisasi Variabel	24
3.4.1 Variabel Dependen	24
3.4.2 Variabel Independen.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Populasi dan Sampel.....	26
3.6.1 Populasi.....	26
3.6.2 Sampel	26
3.7 Teknik Analisa Data	27
3.7.1 Pengujian Data.....	27
3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	29
3.7.3 Uji Hipotesis	30
3.7.4 Uji Koefisien Determinasi	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
4.1 Deskripsi Objek Penelian	32
4.2 Hasil Penelitian.....	32
4.2.1 Uji Analisis Deskriptif.....	32
4.2.2 Uji Normalitas Data.....	34
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	36
4.2.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas	36
4.2.3.2 Hasil Uji Autokorelasi	37
4.2.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	39
4.2.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	40
4.2.5 Uji Hipotesis.....	42
4.2.5.1 Hasil Uji F	42
4.2.5.2 Hasil Uji t.....	42
4.2.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	43
BAB V PEMBAHASAN	45
5.1 Pembahasan Hasil Penelitian.....	45
5.1.1 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas Terhadap Harga Saham.....	45
5.1.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Secara Parsial...	45
5.1.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham Secara Parsial.....	46

5.1.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham Secara Parsial	46
5.2 Temuan Penelitian	47
5.3 Keterbatasan Penelitian	47
BAB VI PENUTUP	48
6.1 Kesimpulan	48
6.2 Saran	48
DAFTAR REFERENSI	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Gambar	Halaman
1.1	Grafik Harga Saham Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 201-2018	2
2.1	Pengaruh NPM, DER, dan TATO Terhadap Harga Saham ...	22
4.1	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Unstandardized Sebelum Data Ditransform	34
4.2	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Unstandardized Sesudah Data Ditransform Log Natural dan Cochrane Orcatt	35
4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	39

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
1.1	Sampel Pertumbuhan Laba Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	3
1.2	Sampel Total Hutang Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	5
1.3	Sampel Pertumbuhan Total Aset Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	6
2.1	Hasil Penelitian Sebelumnya	18
3.1	Variabel Dependen dan Independen	25
3.2	Populasi	26
3.3	Sampel	26
4.1	Daftar Sampel Perusahaan	32
4.2	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	32
4.3	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Unstandardized..	36
4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	37
4.5	Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson	39
4.6	Hasil Uji Linear Berganda	40
4.7	Hasil Uji Statistik F	42
4.8	Hasil Uji Statistik t	43
4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi	44

BAB I PENDAHULUAN

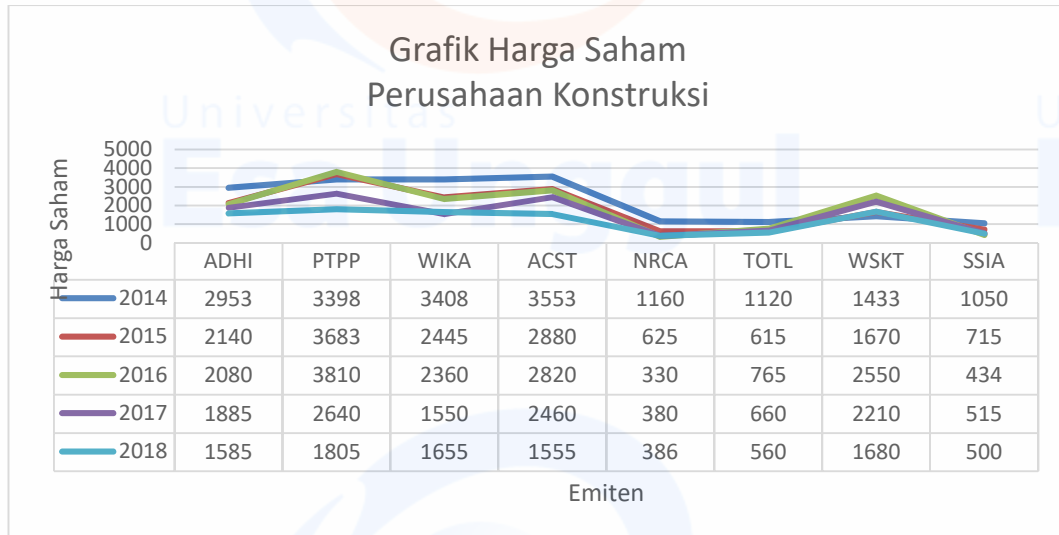
1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini masyarakat sudah memiliki berbagai macam minat untuk melakukan investasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bentuk investasi jangka panjang yang diminati adalah investasi saham karena investasi saham memiliki rentang harga yang sangat terjangkau. Harga saham merupakan harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham adalah salah satu faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, Ilat, dan Pangerapan 2017) [1].

Investor tertarik untuk menginvestasikan dananya karena investasi dalam bentuk saham cukup menjanjikan keuntungan yang lebih besar. Namun, tingkat investasi dalam pasar modal masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat investasi dalam tabungan. Salah satu penyebabnya adalah berinvestasi dalam tabungan relatif sederhana, sedangkan berinvestasi dalam saham lebih rumit, karena hasilnya berupa dividen dan perubahan harga saham yang lebih sulit diprediksi [2]. Investasi dalam bentuk saham juga mempunyai risiko yaitu semakin tinggi potensi keuntungan juga akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat risiko dan sebaliknya semakin rendah potensi keuntungan akan semakin rendah pula risikonya sesuai dengan prinsip investasi *low risk low return high risk high return*. Risiko saham tersebut dapat dikurangi dengan cara mengumpulkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Alternatif yang dapat digunakan adalah dengan cara menganalisis ratio laporan keuangan perusahaan. Ratio ini yang nantinya akan menjadi dasar pengambilan keputusan investor dan tentunya menjadi pengukuran terhadap kinerja perusahaan tersebut dengan perusahaan lainnya.

Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan selain itu pemegang saham memiliki hak atas penghasilan dan aset perusahaan. Keuntungan yang akan diperoleh oleh investor adalah dividen dan *capital gain*. Perusahaan membuat suatu usaha untuk menghasilkan laba, laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan kegiatan perusahaan dan laba juga dapat berpengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan. Laba yang dihasilkan itu sebagiannya adalah hak milik dari para pemegang saham yang ada di perusahaan tersebut sehingga hasil laba itu sebagiannya harus dibagikan kepada para investor yang biasa kita sebut dengan dividen. *Capital gain* adalah keuntungan dari hasil menjual atau membeli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham. [3] Indeks harga saham

adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. [4] Analisis dalam menilai harga saham dapat melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya dan dapat melalui analisis teknikal dengan melihat pergerakan harga saham (Tjipto dan Fakhruddin 2010) [5].



Sumber Data : IDX

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan sektor konstruksi cenderung mengalami penurunan harga saham dari tahun 2014-2018, sebagai contoh adalah ADHI, WIKA dan ACST harga saham ketiga perusahaan tersebut terus mengalami penurunan harga saham dari tahun 2014-2018. Jika dilihat dari gencarnya pembangunan yang ada di Indonesia seharusnya perusahaan sektor konstruksi tersebut mendapatkan pendapatan yang lebih sehingga harga saham perusahaan tersebut seharusnya mengalami peningkatan bukan penurunan.

Menurut Sudana (2011:22) [6], profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas mempunyai berbagai macam alat ukur, dalam penelitian ini saya menggunakan variabel NPM sebagai X1. NPM adalah mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan, penghasilan bersih perdolar penjualan. (Horne & Wachowicz 2005) [7]. (Tandelilin, 2008: 239) dalam jurnal Hutami (2012) [8] NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti Erwanda & Ruzikna (2017) [9] menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Popy Ambarwati, Enas Enas, Marlina Nur Lestari (2019) [10] dengan hasil yang menunjukkan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.1 Sampel Pertumbuhan Laba Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	Tahun	NPM	Growth	
			Laba	Harga saham
PTPP	2014	4,29%	26,81%	192,93%
	2015	5,95%	58,49%	8,39%
	2016	7,00%	36,17%	3,45%
	2017	8,02%	49,71%	-30,71%
	2018	7,58%	34,96%	-31,63%
WIKI	2014	6,02%	20,25%	115,70%
	2015	5,16%	-6,37%	-28,26%
	2016	7,32%	63,18%	-3,48%
	2017	5,18%	18,22%	-34,32%
	2018	5,03%	22,04%	6,77%
ACST	2014	7,68%	4,62%	78,54%
	2015	3,11%	-59,32%	-18,94%
	2016	3,77%	60,00%	-2,08%
	2017	5,08%	127,65%	-12,77%
	2018	3,40%	-39,58%	-36,79%
TOTL	2014	7,77%	-23,19%	124,00%
	2015	8,44%	16,82%	-45,09%
	2016	9,30%	15,68%	24,39%
	2017	7,88%	4,51%	-13,37%
	2018	9,53%	-17,01%	-15,15%

Sumber Data : IDX dan data diolah

Dari tabel 1.1 dapat kita uraikan bahwa perusahaan konstruksi masih harus memperbaiki kinerjanya agar investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan sektor konstruksi. Salah satu contohnya adalah perusahaan Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) mengalami penurunan harga saham pada tahun 2017 sebesar 30,71% dari tahun 2016 namun jika dilihat dari laba yang dihasilkan pada tahun 2017 meningkat 49,71% dari tahun 2016. Wijaya Karya Tbk (WIKI) juga mengalami hal yang sama pada tahun 2016 dimana WIKI mengalami peningkatan laba sebesar 63,18% namun harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 3,48%.

Selain itu Acset Indonusa Tbk (ACST) mengalami peningkatan laba yang signifikan pada tahun 2017 yaitu 127,65%, namun jika dilihat harga sahamnya mengalami penurunan sebesar 12,77%. Pada tahun 2015 Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mengalami penurunan harga saham sebesar 45,09% padahal TOTL pada tahun 2015 mengalami peningkatan laba sebesar 16,82% jika dibandingkan dengan tahun 2014.

Menurut Sudana (2011:165) [6], *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana yang kemudian akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap. *Leverage* mempunyai berbagai macam alat ukur, dalam penelitian ini saya menggunakan variabel DER sebagai X2. Kasmir (2010:142) [11] DER merupakan ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dengan menambahkan hutang kedalam neraca, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya yang kemudian bisa menaikkan harga sahamnya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung (2017) [12] yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun Kurniawati Pratiwi & Topowijono (2018) [13] menunjukan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.2 Sampel Pertumbuhan Total Hutang Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	Tahun	DER	Growth	
			Total Hutang	Harga saham
PTPP	2014	5,11	17,17%	192,93%
	2015	2,74	14,63%	8,39%
	2016	1,89	45,87%	3,45%
	2017	1,93	34,76%	-30,71%
	2018	2,19	21,11%	-31,63%
WIKA	2014	2,20	16,74%	115,70%
	2015	2,60	29,52%	-28,26%
	2016	1,49	31,30%	-3,48%
	2017	2,12	66,97%	-34,32%
	2018	2,70	33,68%	6,77%
ACST	2014	1,28	11,98%	78,54%
	2015	1,90	53,05%	-18,94%
	2016	0,92	-4,96%	-2,08%
	2017	2,69	221,92%	-12,77%
	2018	4,19	63,87%	-36,79%
TOTL	2014	2,11	19,69%	124,00%
	2015	2,29	17,53%	-45,09%
	2016	2,13	1,42%	24,39%
	2017	2,21	11,21%	-13,37%
	2018	1,91	-12,27%	-15,15%

Sumber Data : IDX dan data diolah

Dari tabel 1.2 Dapat kita lihat untuk perusahaan PTPP pada tahun 2014 jumlah hutang yang dimiliki meningkat 17,17% tetapi harga sahamnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 192,93%. Pada tahun yang sama WIKA mengalami peningkatan harga saham yang cukup tinggi yaitu sebesar 115,70% namun jumlah hutang yang dimiliki WIKA meningkat juga sebesar 16,74%. Sebaliknya perusahaan ACST mengalami penurunan jumlah hutang pada tahun 2016 sebesar 4,96% namun harga sahamnya menurun juga sebesar 2,08% dan perusahaan TOTL mengalami penurunan jumlah hutang pada tahun 2018 sebesar 12,27% namun harga sahamnya menurun 15,15%.

Akhmad & Helmi Muslim Nur (2014) [14] Ratio aktivitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Aktivitas mempunyai berbagai macam alat ukur, dalam penelitian ini

saya menggunakan variabel TATO sebagai X3. Sundjaja dan Barlian (2003:189) [15] TATO menunjukkan efisien dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang mempunyai nilai TATO tinggi akan lebih diminati oleh investor karena perusahaan dinilai mampu menggunakan seluruh aktiva secara efisien. Dengan tinggi nya minat investor tersebut maka harga saham akan meningkat.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Irawati Junaeni (2017) [16] menyatakan bahwa aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rosa Yuminisa Amrah (2018) [17] menunjukan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.3 Sampel pertumbuhan Total Aset Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	Tahun	TATO	Growth	
			Total Aset	Harga saham
PTPP	2014	0,85	17,69%	192,93%
	2015	0,74	30,91%	8,39%
	2016	0,53	63,28%	3,45%
	2017	0,51	33,78%	-30,71%
	2018	0,30	16,35%	-31,63%
WIKA	2014	0,78	26,36%	115,70%
	2015	0,69	23,17%	-28,26%
	2016	0,50	58,64%	-3,48%
	2017	0,57	46,91%	-34,32%
	2018	0,37	24,54%	6,77%
ACST	2014	0,92	13,50%	78,54%
	2015	0,70	30,93%	-18,94%
	2016	0,72	29,73%	-2,08%
	2017	0,57	111,99%	-12,77%
	2018	0,35	47,99%	-36,79%
TOTL	2014	0,85	11,56%	124,00%
	2015	0,80	14,59%	-45,09%
	2016	0,81	3,67%	24,39%
	2017	0,91	9,91%	-13,37%
	2018	0,67	-7,94%	-15,15%

Sumber Data : IDX dan data diolah

Dari tabel 1.3 Terlihat jelas bahwa perusahaan PTPP pada tahun 2017 dan 2018 Jumlah Aset PTPP mengalami peningkatan namun peningkatan aset tersebut tidak diikuti dengan peningkatan harga sahamnya. Selain itu WIKA juga mengalami hal yang sama pada tahun 2015 dan 2016. ACST mengalami penurunan harga saham berturut-turut dari tahun 2015-2018 sedangkan total aset pada tahun 2015-2018 selalu mengalami peningkatan. Seharusnya peningkatan jumlah aset dapat mendorong penjualan yang lebih tinggi sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, dengan begitu investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor [18]. Menurut Moerdiyanto (2010) [19], kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya, apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dapat menggunakan beberapa alternatif ratio keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas.

Penelitian ini menggunakan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Pemilihan perusahaan konstruksi didasari atas pertimbangan bahwa harga saham perusahaan konstruksi selama periode 2014-2018 cenderung mengalami penurunan hal ini tidak selaras dengan maraknya proses pembangunan di Indonesia. Seharusnya dengan maraknya proses pembangunan yang ada di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan konstruksi, peningkatan pendapatan dan laba tersebut tentu akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan konstruksi yang pada akhirnya mampu meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, selain itu perbedaan hasil penelitian terlebih dahulu membuat saya ingin mencari tahu lebih lanjut dan membuktikan tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas terhadap harga saham. Fenomena tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ratio profitabilitas, ratio *leverage*, dan ratio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM (studi empiris pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018)."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Masih banyak perusahaan konstruksi di BEI yang harga sahamnya cenderung mengalami penurunan.
2. Terjadi peningkatan nilai *Net Profit Margin* (NPM) namun harga saham perusahaan konstruksi mengalami penurunan.
3. Terjadi penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) namun harga saham perusahaan konstruksi mengalami penurunan.
4. Terjadi peningkatan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) namun harga saham perusahaan konstruksi mengalami penurunan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari perluasan permasalahan. Oleh karena itu, penelitian akan terbatas pada :

1. Variabel Independen : Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas.
Variabel Dependen : Harga Saham
2. Data Laporan Keuangan Tahunan periode 2014 - 2018
3. Studi hanya pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

4. Mengetahui dan menganalisis apakah Aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, terutama untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Investor

Memberikan pertimbangan untuk investor dalam mengambil keputusan investasi ketika akan melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan dengan melihat analisis fundamentalnya. Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah khususnya untuk BUMN dibidang konstruksi untuk meningkatkan harga sahamnya.

3. Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori ini menyatakan bahwa stock split memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Menurut Halim (2007:100) [20] isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut ada berita baik (*good news*). Informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam keputusan berinvestasi.

Signalling theory adalah informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor, dalam keputusan berinvestasi. Sinyal dapat berupa informasi bersifat *financial* maupun *non-financial* yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Tujuan dari teori sinyal adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditanggapi oleh pasar dan di persepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk. Menurut Allen dan Faulhaber (1989) [21], perusahaan yang berkualitas buruk tidak mudah untuk meniru perusahaan yang berkualitas baik yang melakukan *underpricing*, hal ini disebabkan karena *cash flow* periode berikutnya akan mengungkapkan tipe perusahaan tersebut (baik atau buruk). Sinyal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan yang nilai perusahaanya lebih rendah karena faktor biaya.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham dalam pasar modal selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Harga saham pembukaan adalah harga pembukaan penawaran beli maupun jual atas saham yang diinginkan oleh penjual dan pembeli, yang merupakan patokan bagi order investor pada awal perdagangan. Suatu informasi dikatakan relevan bagi investor jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan transaksi di pasar modal yang tercermin pada perubahan harga. Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham.

Faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar saham yaitu keadaan politik dan ekonomi yang tidak stabil, naik atau turunnya tingkat suku bunga dan kurs valuta asing yang tidak diprediksi. Harga saham ini dapat digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) [22], harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Menurut Widiatmojo (2006:42) [23], nilai saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi tiga yaitu:

1. *Par Value* (Harga Nominal)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan didalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nominal.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tercatat di Bursa Efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.

3. *IPO (Initial Public Offering)*

Harga dasar pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emiten yang dilakukan seperti *right issue*, *stock split*, *warrant* dan lain-lain, sehingga harga saham dasar yang baru dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.

4. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga saham pada dasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang menyatakan baik turunnya suatu saham. Jika harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value*.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar saham ditentukan oleh besarnya kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran saham tinggi, maka harga saham tersebut akan naik.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Sudana (2011:22) [6], profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Menurut Soliha dan Taswan (2002) [24], profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) [25], profitabilitas menjadi pertimbangan yang cukup penting bagi investor dalam keputusan investasi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Secara umum terdapat empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemiliki perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Net Profit Margin* (NPM). Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. (Kasmir 2012:200) [26]. *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. (Harjito&Martono 2011:60) [27].

(Tandelilin, 2008: 239) dalam jurnal Hutami (2012) [8] NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Apabila rasio NPM perusahaan besar maka menunjukan bahwa perusahaan berkinerja dengan baik, karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktifitas penjualannya, sehingga digunakan investor dalam mengambil keputusan apakah membeli saham emiten tersebut, karena laba bersih yang meningkat berpengaruh pada minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara net profit margin terhadap harga saham telah dibuktikan oleh Pasaribu (2008), Anwar (2009), Rianti (2010), Hutami (2012) hasil penelitian menunjukan bahwa net profit margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.1.4 *Leverage*

Fahmi (2012: 62) dalam jurnal Febrina (2019) [28] rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan kewajiban. Untuk mengukur kemampuan solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*.